

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan kurikulum Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Perubahan kurikulum tersebut di antaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, hingga 2013 (Muhammedi, 2016). Perubahan kurikulum 2013 menghendaki peran aktif siswa dalam belajar, namun tidak mengurangi peran aktif guru dalam belajar (Supriadi dkk, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Friani dkk (2017) kurikulum 2013 lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut tidak hanya menerima penyampaian guru, tetapi juga harus aktif dalam mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang dicarinya (Yusuf, 2015: 71)

Dalam surah al-Baqarah (2) ayat 30-31 menggambarkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ (31)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih

memujiMu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

Dari surah di atas, menggambarkan petunjuk untuk para tenaga pendidik bahwa janganlah mereka hendaknya melihat atau memperlakukan para peserta didik sebagai objek semata tetapi perlakukan jugalah sebagai subjek. Guru semestinya menciptakan proses pembelajaran sedemikian rupa agar siswa lebih aktif mencari dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang dituntutnya (Yusuf, 2015: 73).

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran (Aunurrahman, 2016: 119). Pembelajaran akan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Salo, 2017). Menurut Maradona (2016) keaktifan siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat ketika siswa aktif merespon pertanyaan dari guru, sering bertanya kepada guru apabila ada materi pelajaran yang belum dipahami, serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, segala keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Namun keaktifan siswa pada saat pembelajaran masih sangat rendah. Hal ini terbukti berdasarkan wawancara dengan ibu Lestari Andini Utami, S.Pd salah satu guru matematika di MTs ‘Aisyiyah 1 Palembang

pada tanggal 10 September 2018 bahwa keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung masih tergolong rendah dimana hanya guru yang aktif menjelaskan sedangkan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Kurangnya keaktifan siswa juga terlihat ketika siswa jarang bertanya, mengemukakan pendapat, dan kurangnya keberanian serta keterampilan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, sering kali siswa selalu diam saja ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar, siswa selalu menunggu guru untuk diberikan contoh-contoh soal dan cara pengerjaannya yang benar tanpa mencoba berpikir untuk menggali dan membangun idenya sendiri (Supriyanto, 2014).

Pada jenjang SMP/MTs salah satu materi pembelajaran yang dipelajari yaitu bangun ruang sisi datar. Bangun ruang sisi datar mempelajari tentang luas permukaan dan volume bangun ruang khususnya kubus dan balok. Berdasarkan wawancara dengan ibu Andini guru matematika di MTs 'Aisyiyah 1 Palembang, keaktifan siswa dalam materi bangun ruang sisi datar masih sangat rendah, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, misalnya ketika disuruh bertanya tentang materi tersebut tidak ada siswa yang mau bertanya dan ketika diberi pertanyaan tidak ada siswa yang mau menjawab, mereka baru menjawab setelah ditunjuk guru untuk menjawab dan jawaban itupun sekedarnya saja bahkan asal menjawab. Penelitian Mutia (2017) menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep kubus dan balok, menemukan rumus luas permukaan kubus balok, dan menggunakan rumus luas permukaan

kubus dan balok. Selanjutnya berdasarkan penelitian Januari dkk (2017) siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas permukaan bangun ruang. Adapun menurut Budiyastuti dkk (2017) hasil belajar terhadap luas permukaan dan volume bangun ruang masih rendah, hal ini dikarenakan guru kurang mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Kesulitan siswa dalam pembelajaran yang berkaitan dengan luas permukaan bangun ruang sisi datar dapat disebabkan oleh siswa kesulitan dalam menggunakan rumus pada penyelesaian soal sebagai akibat dari menghafal rumus siap pakai, sehingga siswa sering lupa dengan rumus (Kurniawan, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut Anggraini dan Ismail (2017) juga menyebutkan kesulitan dalam menyelesaikan masalah terkait bangun ruang sisi datar disebabkan karena siswa sudah terbiasa hanya sebatas menghafal rumus yang telah diberikan oleh guru tanpa siswa menemukan sendiri asal dari rumus tersebut. Kebiasaan menghafal rumus itulah yang membuat keaktifan siswa masih sangat rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu bahan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan menjadi lebih efektif apabila guru mampu menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran (Syamsurizal dkk, 2014). Salah satu bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan siswa adalah LKS (Prastowo, 2014: 270). LKS adalah panduan siswa yang

digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah (Trianto, 2007: 148).

Model yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan LKS matematika adalah model *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery* pertama kali dikemukakan oleh Jerome Bruner, beliau berpendapat bahwa belajar penemuan (*discovery learning*) adalah dengan mengkonstruksi secara aktif pemikiran sendiri, dimana anak akan menghasilkan informasi sendiri sehingga mendapatkan lebih banyak informasi baru (Bruner, 1960: 50). Sama halnya dengan pendapat Karim (2011) model *discovery learning* menghendaki keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sedangkan guru mendorong siswa agar memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip untuk diri mereka sendiri. Dengan menggunakan *discovery learning* dapat merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif, merubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented* dan merubah modus siswa yang menerima informasi secara keseluruhan dari guru (*ekspositori*) ke modus siswa menemukan informasi sendiri (*discovery*) (Kemendikbud, 2014).

Hasil penelitian dari Lubis dkk (2016) menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* berbantuan LKS dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 22 Padang Sidempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salo (2017) setelah diberikan metode *discovery learning* pada kelompok eksperimen keaktifan belajar siswa meningkat. Adapun berdasarkan penelitian dari Mudrikah (2016) menunjukkan bahwa pengembangan LKS

matematika berbasis *discovery learning* pada materi turunan fungsi untuk kelas XI IPS di MA Patra Mandiri Plaju menghasilkan produk akhir yang terkategori valid dilihat dari penilaian validator dan respon siswa terhadap LKS dikategorikan respon positif.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Model *Discovery Learning* pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan lembar kerja siswa (LKS) berbasis *discovery learning* pada materi bangun ruang sisi datar yang tergolong valid?
2. Bagaimana mengembangkan lembar kerja siswa (LKS) berbasis *discovery learning* pada materi bangun ruang sisi datar yang tergolong praktis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan lembar kerja siswa (LKS) berbasis *discovery learning* pada materi bangun ruang sisi datar yang tergolong valid.
2. Untuk menghasilkan lembar kerja siswa (LKS) berbasis *discovery learning* pada materi bangun ruang sisi datar yang tergolong praktis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, di antaranya:

1. Bagi siswa, dengan adanya Lembar Kerja Siswa (LKS) ini diharapkan mampu memfasilitasi kegiatan belajar siswa baik secara individu maupun kelompok dan dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru, diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai bahan kajian, refleksi dan evaluasi dalam usaha menghasilkan produk Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis model *discovery learning*.